



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol.5, No.2, Februari 2023

Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Gereja di Era Digital

Nunuk Novianti^{1*)}, Sang Putra Immanuel Duha²
^{1,2}STT Real Batam

**)Email Correspondence: nunuknovianti@binainsani.ac.id*

ABSTRAK

Dalam era digital seperti saat ini yang ditandai dengan lahirnya berbagai inovasi dan teknologi tentunya sangat berpengaruh untuk pertumbuhan sebuah gereja dan adanya peranan suatu keluarga. Pengaruh era digital juga mempengaruhi suatu keluarga terutama keluarga Kristen. Peneliti melakukan analisis dengan tinjauan Pustaka dari sumber yang relevan yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu maupun literatur buku-buku dan sumber referensi lainnya di media digital. Semua sumber ini dianalisis dengan mencermati hubungan, keterkaitan dan kecocokan judul penelitian ini yaitu Peran Keluarga dalam pertumbuhan gereja di era digital. Hasil yang diperoleh selanjutnya dapat dijadikan konsep sebuah keluarga supaya memberikan dampak yang positif pertumbuhan gereja di era digital.

Kata Kunci:

keluarga, pertumbuhan gereja, era digital.

ABSTRACT

In the digital era like today, which is marked by the birth of various innovations and technologies, of course, it is very influential for the growth of a church and the role of a family. The influence of the digital era also affects a family, especially Christian families. The researcher conducted an analysis with a literature review from relevant sources found in previous studies as well as literature, books and other reference sources in digital media. All of these sources are analyzed by looking at the relationship, relevance and suitability of the title of this research, namely the Role of the Family in the growth of the church in the digital era. The results obtained can then be used as a family concept so that it has a positive impact on church growth in the digital era.

Keywords:

family, church growth, digital era.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 01/02/2023

Direvisi : 08/02/ 2023

Disetujui : 16/02/2023

Dipublikasi : 28/02/2023

PENDAHULUAN

Era digitalisasi dewasa ini membuat jiwa-jiwa terlena. Kemudahan yang didapatkan secara instant memberikan dampak yang luar biasa bagi pertumbuhan gereja. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran jemaat yang notabene adalah para jemaat yang sudah berkeluarga. Sadar ataupun tidak tentunya era digitalisasi ini mempengaruhi cara hidup keluarga-keluarga sebagai jemaat gereja. Keluarga adalah lembaga pertama yang Allah jadikan dalam dunia ini. Keluarga Kristen merupakan bentukan Allah dengan tujuan untuk menyatakan kemuliaannya (Agustinus Manfred Habur, 2018)¹. Dalam pertumbuhan gereja, peran keluarga menjadi salah satu faktor apakah gereja menjadi bertumbuh atau tidak. Didalam keluargalah seseorang dapat menerapkan seluruh prinsip Alkitab. Mulai dari para orang tua dan para pemuda, golongan remaja juga anak-anak. Melalui pengalaman setiap hari manusia dipanggil agar dapat menyingkapkan tindakan Allah dan secara serentak mengalami panggilan dalam iman.

Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu tatanan masyarakat melalui perkawinan yang sah². Pernikahan merupakan panggilan dalam menghadapi krisis kehidupan yang merupakan respon dari pasangan. Berdasarkan Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia mengenai ketahanan keluarga, keluarga terdiri dari suami istri dan anak-anaknya, atau keluarga yang mempunyai hubungan sedarah dalam suatu garis keturunan baik keatas maupun kebawah. Keluarga lahir dari rencana Allah yang sangat indah sebagai persekutuan pribadi-pribadi untuk dikembangkan dalam sebuah panggilan. Keluarga tidak hanya diciptakan oleh satu orang saja, akan tetapi suatu kesatuan unit yang universal. Allah mengukuhkan suatu keluarga dengan tujuan yang kekal agar tercipta suatu hubungan sesuai dengan Rencana Allah di awal penciptaan.

Perkembangan digitalisasi teknologi membawa suatu perubahan pola hidup sosial, budaya dan budaya. Teknologi digital yang sangat mencolok kemajuannya dan mampu menarik perhatian ada pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK), teknologi ini mempermudah seseorang untuk dapat mencari dan menemukan berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi informasi setiap siswa dan mahasiswa dapat terbantu di dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya (Sanjaya, 2011: 69)³. Kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi mempermudah seseorang agar dapat berkomunikasi dengan orang lain pada suatu tempat yang memang sulit dijangkau. Berkat adanya jaringan telekomunikasi yang semakin luas serta tidak terbatas, kecepatan

¹ Agustinus Manfred Habur. (2018). KATEKESE KELUARGA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Miso*, 10 no. 1.

² Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga.

³ Sanjaya, Ridwan. 2011. Menyasati Tren Digital Pada Anak & Remaja. Jakarta: Elex Media Wibhowo.

untuk mengakses informasi dan komunikasi yang mana semakin luar biasa di masa kini, memberikan perhatian kepada sebagian besar masyarakat di dunia tertuju pada setiap kemajuan dalam bidang teknologi ini.

Perkembangan teknologi yang ada saat ini tidak mampu kita hindarkan oleh siapapun bahkan gereja sekalipun. Pemanfaatan teknologi di era digitalisasi ini tentunya diharapkan dapat menarik keluarga sebagai jemaat gereja sebagai pondasi yang kokoh. Sekarang ini kita sedang hidup pada masa era generasi baru, yang sering disebut pula dengan era generasi digital (Hervin Nori Panggeso, 2021)⁴. Di mana pada masa sekarang terdapat pergeseran nilai-nilai sebuah keluarga sebagaimana mestinya. Situasi yang terjadi pada masa kini, keluarga Kristen sudah tidak lagi hidup sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Lebih terfokuskan kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan mengerti tentang tujuan Tuhan atas keluarga. Pembentukan karakter menjadi serupa gambaranNya tidak lagi menjadi fokus keluarga Kristen.

Dalam Matius 24:12-13 dikatakan bahwa dikarenakan makin banyaknya kedurhakaan maka peran kasih kebanyakan orang akan semakin dingin. Akan tetapi setiap orang yang mampu bertahan hingga pada kesudahannya akan selamat. Artinya bahwa di era digitalisasi saat ini seperti ciri khas tanda akhir zaman dimana media sosial memberikan kemudahan bagi setiap orang dan keluarga untuk melakukan hal-hal yang luar biasa. Tingkat ketidaksenonohan, pemberontakan dan penganggalan kemoralan akan mudah terabaikan. Hal ini mempengaruhi akan pertumbuhan gereja bagi keluarga-keluarga yang terdaftar sebagai jemaat. Pada akhirnya banyak keluarga Kristen yang sedang diambang kehancuran (Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, 2020)⁵. Hal ini teridentifikasi dengan banyaknya pertengkarannya dalam keluarga, disharmonisasi antara suami dan istri, kenakalan remaja, dan sampai dengan penyalagunaan narkoba. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka, kehancuran bukan hanya keluarga saja yang mengalaminya, akan tetapi satu generasi akan hancur, satu bangsa bahkan juga gereja akan mengalami dampaknya. Kenyataan bahwa era digitalisasi saat ini yang memberikan warna dengan segala produk dan tantangan yang diperhadapkan bagi keluarga dan pemimpin gereja, membuat mereka harus membuat prioritas dalam pertumbuhan gereja

⁴ Hervin Nori Panggeso. (2021). Pertumbuhan iman pemuda di masa era digital. *OSF Preprints*, 2. No. 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3z2r7>.

⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, Y. A. A. (2020). Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6. No. 2.

Dalam penelitiannya Hengki (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah baik secara kuantitas dan kualitas, Roh Kudus turut berkarya dalam pertumbuhan gereja mula-mula melalui kuasa dan urapanNya, pengajaran dan persekutuan bersama-sama melalui peribadatan dan penginjilan⁶. Seorang pemimpin gereja harus rela bayar harga bersama dengan para jemaatnya. Tidak hanya melalui pelayanan dan penginjilan saja, akan tetapi bagaimana mampu memilih keluarga yang penuh akan Roh dan hikmat untuk melakukan tugas pelayanan diakonial bagi pertumbuhan gereja.

Rukiyanto (2012:59)⁷ mengungkapkan bawa keluarga sebagai jemaat gereja sepatutnya menyikapi pengaruh era digitalisasi di saat ini melalui bantuan dari gereja dalam menyikapi perkembangan dunia. Yang dimaksudkan agar supaya iman Kristiani yang semakin berkembang di dalam iman dapat mewujudkan pertumbuhan gereja.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak yang mencatat tentang peranan keluarga untuk pertumbuhan gereja. Melihat keadaan dan situasi yang banyak terjadi sekarang di era digitalisasi. Oleh karena hal ini penulis rindu untuk dapat lebih dalam lagi membahas tentang peranan keluarga dalam pertumbuhan gereja di era digital. Penulis merumuskan penelitian ini dengan melihat dalam perspektif Alkitab dan beberapa literatur lainnya, bagaimanakah peran keluarga dalam pertumbuhan gereja di era digital? Adapun yang menjadi tujuan daripada tulisan ini adalah agar dapat memberikan jawaban dan memberikan kontribusi, dengan memaparkan data. Fakta-fakta yang ada di dalam Alkitab dan beberapa literatur lainnya tentang peranan keluarga dalam pertumbuhan gereja di era digital. Dengan demikian tulisan ini diharapkan akan dapat menjadi referensi bagi pertumbuhan gereja di masa kini.

⁶ Wijaya, Hengki. 2019. "Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." OSF Preprints.

⁷ Rukiyanto, B.A. 2015. *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.

METODE PENELITIAN

Agar hasil yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan, maka metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur (Lexy J. Moleong, 2018)⁸. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian studi pustaka dengan memanfaatkan sumber data pustaka seperti dari buku, dari jurnal, internet dan sumber lainnya yang digunakan dalam mengkaji topik yang dibahas dan menganalisa ayat-ayat Alkitab yang memaparkan tentang peran keluarga dalam pertumbuhan gereja di era digital. Penulis mengolah data tersebut diatas untuk dilakukan analisis deskriptif guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan tujuan penulis (Widjaja et al., 2020)⁹. Dari hasil analisis kemudian oleh penulis diuraikan dan dimuat secara deskriptif dan sistematis dalam hasil pembahasan dan kesimpulan. Harapan penulis tulisan ini mampu memberikan suatu bingkai teologis dan bersama-sama menghadapi era digitalisasi dengan lebih bijak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kitab Filemon yang sudah dibedah oleh penulis dan hasil studi Pustaka dari beberapa penelitian serta sumber-sumber referensi lainnya yang sudah diungkapkan penulis pada pendahuluan sebelumnya, ditemukan ada beberapa macam cara yang bisa dikerjakan oleh keluarga dalam usaha untuk menciptakan pertumbuhan gereja yang signifikan di era digital, yaitu:

Keluarga Dijadikan Sebagai Pusat Ibadah

Salah seorang Rasul Yesus yaitu Paulus menuliskan dalam kitab Filemon pasal 1 ayat 2 yaitu kepada Apfia dan kepada Arkhipus yang merupakan saudara dan teman seperjuangan juga kepada jemaat di rumah keluarga Filemon. Keluarga ini berhasil menjadikan rumah mereka sebagai gereja, sehingga bisa melibatkan keluarga-keluarga di sekitar mereka untuk beribadah bersama-sama secara kekeluargaan. Lebih jauh lagi dilaporkan bahwa Filemon

⁸ Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.

⁹ Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>

merupakan teman seperjuangan Paulus. Apfia yang namanya disebut besar kemungkinan merupakan istri atau saudara dari Filemon (Bratcher, R. G., & Nida, 2019)¹⁰. Arkhipus yang juga disebut namanya sebagai teman seperjuangan Paulus ternyata adalah anak Filemon.

Tanggung jawab orang tua dalam keluarga adalah membentuk kerohanian anak (Marjoirie J. Thomson, 2001)¹¹. Hal ini adalah sebuah kewajiban bukan sebuah pilihan. Terutama di era globalisasi, di mana tingkat kejahatan semakin tinggi. Tawaran akan kejahatan sangat mudah untuk diterima. Tanpa pengawasan Firman Tuhan siapapun dapat terjatuh didalamnya. Kita melihat dalam semua platform digital hari-hari ini, berita menceritakan kehancuran moral dari semua lapisan masyarakat. Dari orang tua, pemuda remaja dan anak-anak semua terkontaminasi dengan dosa. Keluarga harus tersadar dari tidur yang panjang selama ini. Hanya ada dua pilihan bagi keluarga, bangkit dan mengikuti tuntunan Firman Tuhan atau diam dan melihat kehancuran yang pasti akan terjadi.

Pembentukan kerohanian anak bukanlah tugas gereja ataupun tugas lembaga sekolah Kristen. Pembentukan kerohanian anak adalah mutlak didapatkan di dalam keluarga (Otieli Harefa, 2020)¹². Di dalam perjanjian baru dan dalam perjanjian lama kita dapat temukan kebenaran pada perintah Allah baik. Agar anak sejak dini dapat dibentuk dalam hormat dan takut akan Tuhan serta kepada orang tua. Pembentukan karakter seorang anak harus dilakukan oleh orangtua (Judith Allen, 2003)¹³. Orangtualah yang bertanggung jawab penuh terhadap hasil dari karakter anak. Dan semua ini dapat tercipta, apabila di dalam keluarga tersebut menerapkan ibadah.

Ibadah yang dilakukan setiap saat / hari dalam keluarga, sangat efektif dalam membentuk karakter seisi rumah. Ibadah dalam keluarga, akan menjadi benteng atas banyaknya tawaran dosa yang bisa menyerang siapapun dalam keluarga. Dalam ibadah keluarga, praktek iman, untuk saling menghargai, saling mengasihi, saling mendorong, akan menjadi tempat pelatihan yang baik dalam menerapkan Firman Tuhan (Christenson, 2014)¹⁴, sebelum pada akhirnya diterapkan dalam kehidupan lingkungan yang lebih besar. Dari dalam keluarga kita akan terbiasa dan hal ini yang akan tercermin dalam lingkungan nantinya.

¹⁰ Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2019). *Surat-surat Paulus kepada jemaat di Kolose dan kepada Filemon*. Lembaga Alkitab Indonesia.

¹¹ Marjoirie J. Thomson. (2001). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. BPK Gunung Muia.

¹² Otieli Harefa. (2020). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Kerohanian Anak*. OSF Preprints, 1.

¹³ Judith Allen, S. (2003). *Shelly. Judith Allen, Kebutuhan Rohani Anak - suatu pedoman untuk orang tua dan guru*. Yayasan Kalam Hidup.

¹⁴ Christenson, C. L. (2014). *Christenson. Larry, Keluarga Kristen*. Betania.

Dari kehidupan Filemon, dapat kita pelajari bagaimana dia sangat fokus kepada keluarganya (Bratcher, R. G., & Nida, 2019)¹⁵. Pemahamannya kepada Allah, tidak hanya untuk diri sendiri, akan tetapi keseluruhan keluarga Filemon dilatihnya untuk mengenal Allah, dan cara yang paling baik adalah menjadikan keluarga sebagai pusat ibadah. Rasul Paulus memuji keluarga ini, dengan menuliskan pesan surat khusus kepada mereka. Hal ini dapat kita temukan dari salam yang disampaikan kepada keluarga Filemon 1:1-7. Rasul Paulus menegaskan kembali, supaya persekutuan atau ibadah dalam keluarga mereka, akan lebih lagi mengerjakan kebaikan baik untuk keluarga Filemon secara khusus maupun menjadi berkat bagi orang banyak secara umum. Inilah yang terjadi kalau keluarga menjadi pusat dalam ibadah. Bukan tanpa alasan Paulus mau menegaskan hal itu kepadanya. Ada hal penting yang Paulus dapatkan dari Allah, bahwa keluarga ini akan menjadi contoh, berkat, dan pemulihan bagi orang lain. Inilah yang terjadi dengan Onesimus. Filemon dapat mempraktekkan Firman Tuhan dalam kehidupan keluarganya, dikarenakan adanya ibadah/persekutuan dalam keluarga.

Hal yang sama dapat diterapkan dalam gereja (Paulus Lilik Kristanto, 2006)¹⁶. Pertumbuhan gereja di masa era digital sangat berkaitan erat dengan keluarga. Keluarga menjadi tiang utama penopang atas pertumbuhan gereja. Keluarga sebagai pusat ibadah, sekali lagi kuasa Allah akan membentuk semua karakter yang tinggal di dalamnya, yang membuat mereka terampil atas penyelesaian setiap masalah yang ada. Inilah yang akan menjadi teladan bagi orang lain. Ketertarikan orang lain akan sikap nilai hidup karena keluarga menjadi pusat ibadah, akan membawa mereka yang belum mengenal Kristus masuk kepada Kasih Karunianya. Dengan demikian pertumbuhan gereja akan terjadi.

Ibadah yang dimaksudkan adalah keluarga bisa membiasakan melakukan kegiatan ibadah di era digitalisasi dengan memanfaatkan media digital yang ada. Bisa dilakukan secara online bersama-sama di rumah, ataupun secara virtual meskipun lokasi berbeda-beda. Dalam hal ini pertumbuhan gereja akan terus berkembang dan tingkat emosional jemaat akan kerinduan dalam beribadah akan selalu terasa di dalam lingkup keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Iswarahadi (2017: 20)¹⁷ yang memberikan suatu pernyataan bahwa kegiatan peribadahan dan pewartaan jemaat gereja di era digitalisasi harus di dukung dengan memanfaatkan media yang ada di aplikasi sosial media dan sarana *browsing* atau *surfing*.

¹⁵ Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2019). *Surat-surat Paulus kepada jemaat di Kolose dan kepada Filemon*. Lembaga Alkitab Indonesia.

¹⁶ Paulus Lilik Kristanto. (2006). *Prinsip dan Praktek PAK*. Yayasan ANDI OFFSET.

¹⁷ Iswarahadi, Y.I. 2017. *Media & Pewartaan Iman*. Yogyakarta: Kanisius.

Jadikan Keluarga Sebagai Pusat Misi

Misi adalah hati Allah atas manusia. Dari sejak dahulu, kerinduan Allah adalah mencari jiwa-jiwa yang terhilang (Widjaja et al., 2020) ¹⁸. Dia Allah yang selalu progres dalam semua rencananya. Kedatangan Yesus kedalam dunia ini adalah program akhir dari misi penyelamatan atas manusia. Yesus pun datang ke dunia mempunyai satu misi yang sama yaitu untuk mencari yang terhilang. Lintas suku, budaya, agama, dan Bahasa (Fransiskus Irwan Widjaja, 2019) ¹⁹. Banyak contoh dalam perumpamaan yang disampaikan tentang misi Tuhan Yesus selama di dunia ini. Domba yang hilang, anak yang hilang, dirham yang hilang adalah bagian dari pengajaran Yesus tentang misi yang adalah hati Allah sendiri. Itu sebabnya ketika Yesus sebelum naik ke surga, satu perintahnya atas manusia adalah untuk pergi mengabarkan Injil kepada semua orang. Betapa pentingnya misi menjangkau yang terhilang dalam pemenuhan amanat agung Tuhan Yesus.

Dalam Kitab Filemon pasal 1 ayat 11 Rasul Paulus juga menuliskan bahwa dahulu memang Onesimus tidak berguna bagi Filemon, akan tetapi sekarang sangat berguna baik bagi Filemon maupun bagi Paulus. Atas dasar data dari tradisi maka dapat dikemukakan jika Filemon punya peran besar dalam membina hambanya Onesimus, sehingga dapat menjadi orang yang berperan besar selanjutnya dalam pekerjaan Tuhan (Deflita R.N Lumi, Darmianus Harefa, 2022) ²⁰. Artinya bahwa rumah Filemon bukan sekadar dianggap sebagai tempat ibadah akan tetapi juga menjadi sentral penginjilan gereja. Dengan kata lain bahwa keluarga Filemon telah berhasil membuat orang-orang yang tidak percaya pada Kristus menjadi percaya pada Kristus dan dalam pelayananNya. Orang-orang yang dianggap tidak berguna menjadi orang yang memberikan faedah dalam pekerjaan Tuhan (Dauglas J.D, 2008) ²¹.

Bukan tanpa alasan Filemon mau membentuk karakter onesimus. Semua didasari atas kasih Paulus pada Filemon. Sebagaimana Paulus menerima Filemon apa adanya, demikian pula harapan Paulus supaya Filemon menerima kondisi onesimus dengan apa adanya pula

¹⁸ Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>.

¹⁹ Fransiskus Irwan Widjaja. (2019). *PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI: KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK*. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i1.28>.

²⁰ Deflita R.N Lumi, Darmianus Harefa, L. A. H. L. (2022). Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon dan Onesimus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2 No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.926>.

²¹ Dauglas J.D. (2008). "Filemon." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

(Hasibuan et al., 2022) ²². Dalam semua kesalahan dan kegagalan yang dilakukan oleh onesimus, Paulus telah melayani dia untuk maksud penyelamatan dirinya dan juga untuk maksud pemulihan keluarga Filemon. Dalam surat kitab Filemon Paulus meminta supaya Filemon dapat menerima Onesimus bukan hanya sebagai hamba atau budak akan tetapi diperlakukan sebagai saudara yang kekasih / keluarga di dalam melakukan ekerjaan Allah (Fil 1:15-16).

Dalam mencapai misi Allah, Paulus rela membayar harga untuk satu tujuan yang pasti. Paulus mempertaruhkan reputasi dirinya demi seorang yang bernama onesimus. Barclay menegaskan kemungkinan onesimus melarikan diri dari Filemon karena masalah moral dalam hal ini mencuri atau hutang yang merugikan keluarga Filemon (William Barclay, 2012) ²³. Paulus dengan rela siap untuk menanggung dan bertanggung jawab serta membayarkan untuk semua kerugian yang dialami Filemon (Belo, 2020) ²⁴. Hati Paulus, sangat kuat dalam misi penyelamatan Allah. Berapapun harga tidak menjadi masalah, asalkan tujuan Allah sampai kepada orang yang ia layani.

Demikian pula keluarga kristen dalam era digital hendaknya menjadi pusat dalam melakukan pemenuhan amanat agung. Sudah tidak lagi waktunya keluarga hanya memikirkan persoalan internal, tetapi sudah seharusnya terlibat penuh dalam misi yang menjadi isi hati Allah. Berupayalah untuk melayani siapapun yang ada di seputaran keluarga kita. Apakah itu pekerja di rumah kita, atau mungkin kerabat tetangga, sanak family, orang yang datang dengan berbagai pergumulan, kita harus memandangnya sama seperti Paulus memandang onesimus. Tidak lagi melihat masa lalu sebagai keagalannya, tetapi melihat semua potensi yang ada di dalamnya yang dapat dijadikan kesaksian untuk kemuliaan Allah. Berapapun harga yang harus dibayar, misi Tuhan harus tersampaikan. Dengan demikian gereja yang melakukan, menekankan tentang pentingnya menjadikan keluarga sebagai pusat misi akan mengalami pertumbuhan gereja yang signifikan.

Keluarga sebagai pusat misi di era digitalisasi tidak luput peran orang tua sebagai sentral di dalam keluarga mesti memiliki sikap yang asertif terhadap media dan memberikan tanggung jawab dalam membimbing anak-anaknya. Hal ini diharapkan sebagai pusat misi agar gereja dapat semakin bertumbuh dengan penggunaan media digital secara tepat dan

²² Hasibuan, S., Larosa, S., & Walean, R. R. (2022). Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.

²³ William Barclay. (2012). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. BPK Gunung Mulia.

²⁴ Belo, Y. (2020). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PAULUS DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERDASARKAN SURAT FILEMON. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>.

mengkomunikasikan iman sesuai bahasa dan psikologi di era digitalisasi. Pendidikan iman di dalam sebuah keluarga dan wadah terbentuknya cara komunikasi iman sebagai usaha penumbuhan iman di dalam keluarga bagi pertumbuhan gereja

Jadikan keluarga terlibat dalam pemenuhan kebutuhan gereja

Panggilan Rasul Paulus sebagai seorang Bapak rohani dia buktikan dengan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak-anak rohaninya. Bagi Paulus, situasi keadaannya sekalipun di dalam penjara tidak menghalangi rasa kepeduliannya agar dapat mengetahui perkembangan tiap orang atau jemaat yang dilayaninya. Perhatian yang diberikan oleh Paulus dapat dibuktikan melalui surat yang ia kirimkan, perhatian dan teguraan yang ia sampaikan, juga doa yang ia panjatkan kepada Tuhan. Sikap perhatian seperti inilah yang harusnya juga dimiliki oleh para pemimpin gereja.

Pelayanan Paulus kepada Filemon adalah pelayanan yang tidak hanya kata-kata semata, akan tetapi Paulus terlibat langsung melayani apa yang menjadi kebutuhan Filemon. Dalam kitab ini kita dapat melihat bagaimana upaya yang dilakukan Paulus dalam menjembatani rekonsiliasi antara Filemon dengan Onesimus (Wenno, 2022)²⁵. Konflik yang besar dapat terselesaikan dengan perhatian dan kasih yang tulus (Sirait et al., 2022)²⁶. Pertengkaran berubah menjadi kasih. Bagi Onesimus kehidupan yang tidak berguna sebelumnya karena Kristus menjadi berguna bagi orang banyak.

Sedemikian Rasul Paulus telah aktif memperhatikan anak-anak rohaninya, maka tidak jarang juga kita melihat, Rasul Paulus mengalami pemenuhan dalam segala kebutuhan pelayanannya (Belo, 2020)²⁷. Sikap rela berkorban dari Rasul Paulus menjadi teladan bagi jemaat orang percaya yang dilayaninya. Mereka pun menjadi rela dan ikut aktif untuk bayar harga dalam pelayanan Paulus. Dalam konteks Filemon, ia mengupayakan untuk memenuhi segala sesuatu apa yang menjadi kebutuhan Paulus dalam pelayanan. Dikatakan dalam Filemon 1:5-7 Paulus menerima semua bentuk kasih bantuan yang Filemon berikan kepadanya. Tidak hanya mencukupi kebutuhannya, juga semua orang-orang Kudus yang bersama dengannya.

²⁵ Wenno, V. K. (2022). Pendekatan Paulus dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis terhadap Surat Paulus kepada Filemon. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.750>.

²⁶ Sirait, J. R., Daliman, M., Istinatun, H. N., & Wahyuni, S. (2022). Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 114–124. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>.

²⁷ Belo, Y. (2020). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PAULUS DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERDASARKAN SURAT FILEMON. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>.

Dalam konteks gereja di era digital masa kini, keluarga harus terlibat dalam pemenuhan kebutuhan gereja. Kalau kita telah dilayani dengan maksimal dalam penggembalaan gereja, kita juga harus memberikan perhatian, bantuan, dukungan, upaya dan doa dalam pelayanan gereja. Dengan demikian keseluruhan program-program yang dicanangkan untuk penjangkauan jiwa-jiwa dapat terlaksana. Gereja yang melakukan hal tersebut akan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Keluarga mampu menjadi contoh penggunaan media digital secara tepat dengan pendampingan dari orang tua kepada anggota keluarganya. Pendampingan tidak harus berasumsi bahwa orang tua yang paling paham di era digitalisasi. Akan tetapi sinergi antar anggota keluarga sehingga seluruh anggota keluarga dapat terlibat dan berperan akan pertumbuhan gereja. Anggota keluarga bersama-sama saling *sharring* dan tukar pendapat, berbagi ayat-ayat emas di Alkitab, saling mendalami dan topik rohani di media sosial. Pengalaman harian dalam hubungan rohani akan meningkatkan iman para anggota keluarga bagi pertumbuhan gereja.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dituangkan oleh Penulis diatas, era digitalisasi mengarah kepada pemanfaatan dengan bijak oleh keluarga sebagai jemaat gereja. Keluarga dimudahkan dalam melakukan aktivitas secara online berbasiskan media digital. Hal yang menarik adalah gereja juga harus menyadari bahwa gereja bisa bertumbuh karena peran keluarga terutama di era digitalisasi saat ini. Keluarga mampu mengembangkan gereja melalui pola pemikiran yang modern dan peranan yang penting dalam gereja. Keluarga diharapkan mampu menjadi jemaat gereja yang mempunyai peran, fungsi dan tanggung jawab sesuai dengan kehendak Allah.

Bahwa di era digital seperti saat ini yang ditandai dengan lahirnya berbagai inovasi dan teknologi tentunya sangat berpengaruh untuk pertumbuhan sebuah gereja peranan suatu keluarga sangat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan gereja. Keluarga yang bersatu, saling menghargai dengan batasan yang jelas akan berdampak terhadap pertumbuhan gereja. Hal ini dapat terwujud apabila semua pihak terlibat didalamnya. Dari pemaparan penulis dapat menjadi faktor yang bisa diwujudkan dalam pertumbuhan gereja adalah dengan menjadikan keluarga sebagai pusat ibadah, pusat misi gereja dan ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Manfred Habur. (2018). KATEKESE KELUARGA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Misio*, 10 no. 1.
- Belo, Y. (2020). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PAULUS DALAM MENYELESAIKAN MASALAH BERDASARKAN SURAT FILEMON. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 147–157. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.70>
- Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2019). *Surat-surat Paulus kepada jemaat di Kolose dan kepada Filemon*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Christenson, C. L. (2014). *Christenson. Larry, Keluarga Kristen*. Betania.
- Dauglas J.D. (2008). “Filemon.” *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Deflita R.N Lumi, Darmianus Harefa, L. A. H. L. (2022). Analisis Manajemen Konflik Paulus Dalam Rekonsiliasi Filemon dan Onesimus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2 No. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.926>
- Diana,Ruat.“Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. ”BIA’ :Jurnal Teologidan Pendidikan Kristen Kontekstual 2, no.1 (2019): 27–39.
- Fransiskus Irwan Widjaja. (2019). *PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI: KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK*. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i1.28>
- Hasibuan, S., Larosa, S., & Walean, R. R. (2022). Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>
- Hervin Nori Panggeso. (2021). Pertumbuhan iman pemuda di masa era digital. *OSF Preprints*, 2. No. 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3z2r7>.
- Iswarahadi, Y.I. 2017. *Media & Pewartaan Iman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Judith Allen, S. (2003). *Shelly. Judith Allen, Kebutuhan Rohani Anak - suatu pedoman untuk orang tua dan guru*. Yayasan Kalam Hidup.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Marjojrie J. Thomson. (2001). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. BPK Gunung Muia.
- Otieli Harefa. (2020). Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Kerohanian Anak. *OSF Preprints*, 1.
- Paulus Lilik Kristanto. (2006). *Prinsip dan Praktek PAK*. Yayasan ANDI OFFSET.

- Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga. Indonesia, n.d.
- Rukiyanto, B.A. 2015. *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Ridwan. 2011. *Menyiasati Tren Digital Pada Anak & Remaja*. Jakarta: Elex Media Wibhowo.
- Sirait, J. R., Daliman, M., Istinatun, H. N., & Wahyuni, S. (2022). Tinjauan Praktis Tentang Resolusi Konflik Berdasarkan Filemon 1:1-25. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 114–124. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1903>
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wenno, V. K. (2022). Pendekatan Paulus dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis terhadap Surat Paulus kepada Filemon. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.750>
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>
- Wijaya, Hengki. 2019. “Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul.” OSF Preprints. doi:10.31219/osf.io/yrjud.
- William Barclay. (2012). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. BPK Gunung Mulia.
- Wina Press. 2015. *Keluarga Kristiani Dalam Badai Globalisasi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, Y. A. A. (2020). Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6. No. 2.